

Hubungan Fungsi Keluarga dengan Pencegahan Kenakalan Remaja

Redvonando Eka Vallent Istananda¹, Suhariyati^{1*}, Arifal Aris¹, Shinta Alifiana Rahmawati²

¹ Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

² Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

Email: suhariyati@uml.ac.id

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran keluarga sebagai faktor protektif dalam membentuk perilaku remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara fungsi keluarga dengan pencegahan kenakalan remaja di Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 105 responden dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Family APGAR dan kuesioner pencegahan kenakalan remaja, kemudian dianalisis menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (52,4%) memiliki fungsi keluarga yang kurang baik, sedangkan 42,9% responden memiliki tingkat pencegahan kenakalan remaja yang rendah. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara fungsi keluarga dan pencegahan kenakalan remaja ($p = 0,612$; $p < 0,001$). Nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan tersebut berada pada kategori kuat, yang mengindikasikan bahwa semakin baik fungsi keluarga, semakin tinggi tingkat pencegahan kenakalan remaja. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan fungsi keluarga berpotensi menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

Kata Kunci: Fungsi keluarga; pencegahan kenakalan remaja; pengasuhan keluarga.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial secara cepat, sehingga lebih rentan terhadap berbagai perilaku berisiko, termasuk perilaku delinkuen dan perilaku antisosial (Bozzini et al., 2021). Kenakalan remaja didefinisikan sebagai perilaku yang melanggar norma sosial maupun hukum, seperti perkelahian, pencurian, vandalisme, penyalahgunaan alkohol dan narkoba, serta bentuk perilaku kriminal lainnya yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan remaja hingga kehidupan dewasanya (Aazami et al., 2023). Di era digital, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan semakin mudahnya akses terhadap media digital telah meningkatkan paparan remaja terhadap berbagai faktor risiko. Namun, bukti ilmiah menunjukkan bahwa dampak negatif penggunaan media digital tidak terjadi secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh kualitas lingkungan keluarga, termasuk fungsi keluarga, komunikasi orang tua-anak, serta pengawasan orang tua terhadap aktivitas remaja (Liu et al., 2024).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan penting dalam membentuk karakter, nilai, dan perilaku anak sejak usia dini. Kualitas fungsi keluarga yang baik berkontribusi terhadap perkembangan psikososial remaja melalui terbentuknya hubungan emosional yang hangat, komunikasi yang efektif, pengawasan orang tua, serta internalisasi nilai moral dan sosial (Zapf et al., 2024). Sebaliknya, disfungsi keluarga, konflik dalam keluarga, serta

rendahnya keterlibatan orang tua merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan meningkatnya perilaku delinkuen pada remaja (Aazami et al., 2023). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang ditandai dengan pemberian kasih sayang, komunikasi yang terbuka, penghargaan terhadap anak, serta pengawasan orang tua yang konsisten berperan sebagai faktor protektif dalam mendorong perkembangan perilaku prososial dan menurunkan risiko kenakalan remaja (Jaggers et al., 2021; Walters, 2023).

Permasalahan kenakalan remaja di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan yang memprihatinkan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan selama periode 2018–2021. Pada tahun 2018 tercatat sebanyak 3.145 kasus dan meningkat menjadi 6.325 kasus pada tahun 2021. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja masih menjadi masalah sosial yang memerlukan perhatian serius dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Fenomena serupa juga ditemukan di Kabupaten Lamongan. Penelitian Suradji (2024) menunjukkan bahwa sebanyak 13% remaja tergolong dalam kenakalan ringan, sedangkan 30% telah mengarah pada perilaku yang berpotensi melanggar hukum. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kenakalan remaja tidak hanya berupa pelanggaran ringan, tetapi telah berkembang menjadi masalah sosial yang berisiko terhadap perkembangan remaja.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan fenomena yang bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh interaksi faktor individu maupun lingkungan. Faktor individu meliputi kemampuan regulasi diri, pengendalian emosi, impulsivitas, serta proses pembentukan identitas selama masa remaja, sedangkan faktor lingkungan mencakup keluarga, teman sebaya, sekolah, dan komunitas tempat remaja tumbuh (Aazami et al., 2023; Bozzini et al., 2021). Di antara berbagai determinan tersebut, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pembentukan perilaku remaja. Berbagai studi menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga, komunikasi orang tua–anak yang kurang efektif, rendahnya keterlibatan orang tua, pengawasan yang tidak memadai, serta disfungsi keluarga berhubungan dengan meningkatnya risiko perilaku delinkuen pada remaja (Aazami et al., 2023; Walters, 2023; Zapf et al., 2024).

Fungsi keluarga menggambarkan kemampuan keluarga dalam menjalankan perannya melalui komunikasi yang efektif, penyelesaian masalah, pembagian peran yang jelas, respons dan keterlibatan emosional yang positif, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, serta pengendalian perilaku antaranggota keluarga (Miller et al., 2000). Fungsi keluarga yang optimal memungkinkan orang tua memberikan dukungan emosional, melakukan pengawasan yang konsisten, menanamkan nilai moral, serta membimbing remaja dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan digital (Walters, 2023; Zapf et al., 2024). Sebaliknya, disfungsi keluarga, yang ditandai oleh komunikasi yang buruk, rendahnya kohesi keluarga, dan lemahnya pengawasan orang tua, berhubungan dengan meningkatnya risiko perilaku delinkuen pada remaja karena berkurangnya kontrol sosial dan dukungan keluarga sebagai faktor protektif (Aazami et al., 2023; Bozzini et al., 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kenakalan remaja, kajian yang secara khusus mengevaluasi hubungan antara fungsi keluarga dan pencegahan kenakalan remaja, khususnya di Kabupaten Lamongan, masih terbatas. Padahal, fungsi keluarga merupakan salah satu faktor protektif yang berperan penting dalam membentuk perilaku positif remaja melalui komunikasi yang efektif, dukungan emosional, pengawasan, serta penanaman nilai moral dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kontribusi fungsi keluarga dalam upaya pencegahan kenakalan remaja sebagai dasar penyusunan intervensi berbasis keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara fungsi keluarga dengan pencegahan kenakalan remaja di Kabupaten Lamongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dan rancangan korelasional untuk menganalisis hubungan antara fungsi keluarga dengan pencegahan kenakalan remaja. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lamongan, pada bulan Maret hingga Juni 2026.

Sampel penelitian berjumlah 105 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria diikutsertakan sebagai responden. Kriteria inklusi meliputi remaja berusia 10–18 tahun yang bersedia mengikuti penelitian, sedangkan responden yang mengisi kuesioner secara tidak lengkap dikeluarkan dari penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah fungsi keluarga, sedangkan variabel dependen adalah pencegahan kenakalan remaja. Fungsi keluarga diukur sedangkan pencegahan kenakalan remaja diukur menggunakan Family APGAR questionnaire dan kuesioner pencegahan kenakalan remaja yang dikembangkan peneliti. Kedua instrumen menggunakan skala Likert empat poin, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, dengan skor yang kemudian dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi.

Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid dengan nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai r tabel (0,361). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,821, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi fungsi keluarga dan pencegahan kenakalan remaja dalam bentuk frekuensi dan persentase. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara fungsi keluarga dengan pencegahan kenakalan remaja. Tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada $p < 0,05$.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Sebanyak 105 anggota Karang Taruna berpartisipasi dalam penelitian ini. Mayoritas responden berusia 10–13 tahun sebanyak 23 orang (21,9%), 54 orang (51,4%) berusia 14–16 tahun, sedangkan 28 orang (26,7%) berusia 17–18 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak 66 orang (62,9%), sedangkan perempuan sebanyak 39 orang (37,1%).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 105)

Karakteristik	n	%
Usia		
10–13 tahun	23	21,9
14–16 tahun	54	51,4
17–18 tahun	28	26,7
Total	105	100,0
Jenis kelamin		
Laki-laki	66	62,9
Perempuan	39	37,1
Total	105	100,0

Sebagian besar responden memiliki fungsi keluarga dalam kategori kurang sebanyak 55 orang (52,4%), diikuti kategori cukup sebanyak 29 orang (27,6%), dan kategori baik sebanyak 21 orang (20,0%). Nilai rata-rata fungsi keluarga adalah 1,68, yang menunjukkan bahwa fungsi keluarga responden cenderung berada pada kategori kurang.

Sebagian besar responden memiliki tingkat pencegahan kenakalan remaja dalam kategori rendah sebanyak 45 orang (42,9%), diikuti kategori sedang sebanyak 31 orang (29,5%), dan kategori tinggi sebanyak 29 orang (27,6%). Nilai rata-rata pencegahan kenakalan remaja adalah 1,85, yang menunjukkan bahwa upaya pencegahan kenakalan remaja masih cenderung rendah.

Tabel 2. Hubungan Fungsi Keluarga dengan Pencegahan Kenakalan Remaja

Variabel	Pencegahan Kenakalan Remaja			p-value	Koefisien Spearman (ρ)
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Fungsi keluarga					
Kurang	45	10	0	0,001	0,612
Cukup	0	21	8		
Baik	0	0	21		

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa seluruh responden dengan fungsi keluarga kategori baik memiliki tingkat pencegahan kenakalan remaja yang tinggi (100%). Sebaliknya, responden dengan fungsi keluarga kategori kurang

didominasi oleh tingkat pencegahan kenakalan remaja yang rendah (81,8%). Pada kelompok fungsi keluarga kategori cukup, sebagian besar responden memiliki tingkat pencegahan kenakalan remaja kategori sedang (72,4%).

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara fungsi keluarga dan pencegahan kenakalan remaja ($\rho = 0,612$; $p < 0,001$). Nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan tersebut berada pada kategori kuat, sehingga semakin baik fungsi keluarga, semakin tinggi tingkat pencegahan kenakalan remaja.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi keluarga dan pencegahan kenakalan remaja dengan arah hubungan positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik fungsi keluarga, semakin tinggi kemampuan remaja dalam mencegah perilaku menyimpang. Sebaliknya, fungsi keluarga yang kurang optimal berkaitan dengan rendahnya perilaku preventif terhadap kenakalan remaja. Hasil tersebut mempertegas bahwa keluarga merupakan faktor protektif yang berperan penting dalam membentuk perilaku adaptif remaja melalui penguatan hubungan orang tua-anak, pengawasan yang memadai, komunikasi yang efektif, serta pemberian dukungan emosional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas fungsi keluarga yang baik mampu menurunkan risiko keterlibatan remaja dalam perilaku delinkuen, sedangkan konflik keluarga, disfungsi keluarga, dan pengabaian merupakan faktor risiko yang secara konsisten berkaitan dengan meningkatnya perilaku menyimpang pada remaja (Aazami et al., 2023; Gubbels et al., 2024). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa penguatan fungsi keluarga merupakan salah satu strategi utama dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

Secara teoritis, temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui peran keluarga sebagai agen sosialisasi utama yang membentuk perkembangan perilaku, emosi, dan kemampuan adaptasi remaja. Fungsi keluarga yang berjalan secara optimal memungkinkan orang tua membangun komunikasi yang terbuka, memberikan dukungan emosional, menetapkan aturan yang jelas, serta melakukan pengawasan yang konsisten terhadap aktivitas remaja. Lingkungan keluarga yang suportif tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya regulasi diri, kemampuan pengambilan keputusan, dan ketahanan remaja dalam menghadapi pengaruh negatif dari teman sebaya maupun lingkungan sosial. Sebaliknya, rendahnya fungsi keluarga dapat melemahkan ikatan emosional, mengurangi efektivitas kontrol sosial dalam keluarga, serta meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku delinkuen dan berbagai perilaku berisiko. Temuan ini sejalan dengan penelitian longitudinal oleh Shek et al., (2022) yang menunjukkan bahwa fungsi keluarga yang lebih baik berhubungan dengan penurunan perilaku delinkuen melalui peningkatan atribut *Positive Youth Development*. Selain itu, penelitian (Wan et al., 2022) juga melaporkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan komunikasi yang baik, kepedulian orang tua, dan konflik keluarga yang rendah memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk terlibat dalam perilaku yang menyimpang.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden dengan fungsi keluarga yang baik cenderung memiliki tingkat pencegahan kenakalan remaja yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan fungsi keluarga yang kurang optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga tidak hanya berhubungan secara statistik dengan pencegahan kenakalan remaja, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membentuk perilaku preventif. Keluarga yang menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal melalui komunikasi yang efektif, keterlibatan orang tua, pemberian dukungan emosional, serta pengawasan yang konsisten mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan perilaku adaptif pada remaja. Sebaliknya, lemahnya fungsi keluarga dapat mengurangi efektivitas pengawasan dan proses sosialisasi sehingga meningkatkan kerentanan remaja terhadap pengaruh negatif dari lingkungan maupun teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yang & Jiang, (2023) yang menunjukkan bahwa pengawasan orang tua (*parental monitoring*) merupakan mekanisme penting yang menghubungkan kondisi keluarga dengan perilaku menyimpang pada remaja. Selain itu, penelitian longitudinal Vrolijk et al., (2023) menegaskan bahwa hubungan antara orang tua dan remaja, terutama melalui pengawasan dan dukungan terhadap otonomi, berperan penting dalam dinamika munculnya perilaku eksternalisasi selama masa remaja.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan kenakalan remaja tidak dapat hanya difokuskan pada perubahan perilaku individu, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan fungsi keluarga sebagai lingkungan utama perkembangan remaja. Program intervensi berbasis keluarga yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas komunikasi orang tua–anak, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, dukungan emosional, serta pengawasan yang konsisten berpotensi meningkatkan perilaku preventif remaja dan menurunkan risiko munculnya perilaku delinkuen. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan pemerintah daerah diperlukan untuk mengembangkan program promosi kesehatan dan pencegahan kenakalan remaja yang berorientasi pada penguatan fungsi keluarga sebagai faktor protektif utama.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga berhubungan secara signifikan dengan pencegahan kenakalan remaja di Kabupaten Lamongan. Semakin baik fungsi keluarga dalam menjalankan perannya melalui komunikasi yang efektif, pemberian dukungan emosional, perhatian, dan pengawasan terhadap remaja, maka semakin baik pula upaya pencegahan kenakalan remaja. Oleh karena itu, penguatan fungsi keluarga perlu menjadi salah satu strategi utama dalam mencegah kenakalan remaja melalui keterlibatan aktif orang tua, masyarakat, dan berbagai pihak terkait dalam mendukung perkembangan remaja secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

Aazami, A., Valek, R., Ponce, A. N., & Zare, H. (2023). Risk and Protective Factors and Interventions for Reducing Juvenile Delinquency: A Systematic

- Review. *Social Sciences*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/socsci12090474>
- Bozzini, A. B., Bauer, A., Maruyama, J., Simões, R., & Matijasevich, A. (2021). Factors associated with risk behaviors in adolescence: a systematic review. *Brazilian Journal of Psychiatry*, 43(2), 210–221. <https://doi.org/10.1590/1516-4446-2019-0835>
- Gubbels, J., Assink, M., & van der Put, C. E. (2024). Protective Factors for Antisocial Behavior in Youth: What is the Meta-Analytic Evidence? *Journal of Youth and Adolescence*, 53(2), 233–257. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01878-4>
- Jaggars, J. W., Tomek, S., Hooper, L. M., Mitchell-Williams, M. T., & Church, W. T. (2021). What About the Parental Response?: The Effect of Delinquency and Anger on Parental Monitoring. *Family Journal*, 29(3), 316–327. <https://doi.org/10.1177/1066480721992511>
- Liu, X., Liu, J., Flores, D. D., & McDonald, C. C. (2024). Family factors related to adolescent screen media use and mental health outcomes: A systematic review and recommendation for practices. *Journal of Adolescence*, 96(7), 1401–1427. <https://doi.org/10.1002/jad.12367>
- Miller, I. W., Ryan, C. E., Keitner, G. I., Bishop, D. S., & Epstein, N. B. (2000). The McMaster approach to families: Theory, assessment, treatment and research. *Journal of Family Therapy*, 22(2), 168–189. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00145>
- Shek, D. T. L., Leung, K. H., Dou, D., & Zhu, X. (2022). Family Functioning and Adolescent Delinquency in Mainland China: Positive Youth Development Attributes as a Mediator. *Frontiers in Psychiatry*, 13(April). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.883439>
- Vrolijk, P., Van Lissa, C. J., Branje, S., Meeus, W. H. J., & Keizer, R. (2023). Within-family linkages between parental monitoring and adolescents externalizing problems with autonomy support as a moderator. *Journal of Research on Adolescence*, 33(4), 1179–1195. <https://doi.org/10.1111/jora.12868>
- Walters, G. D. (2023). Actual and Perceived Parental Knowledge and Child Delinquency: Does the Sex of the Parent, the Sex of the Child, and the Child's Age Make a Difference? *Journal of Family Issues*, 44(3), 805–824. <https://doi.org/10.1177/0192513X211055115>
- Wan, X., Ji, S., Liu, M., Hong, B., Shi, W., Du, L., & Zhao, L. (2022). Family functioning and delinquency among Chinese adolescents: Mediating effects of positive behavior recognition according to the humanistic perspective. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.985936>
- Yang, Y., & Jiang, J. (2023). Influence of family structure on adolescent deviant behavior and depression: the mediation roles of parental monitoring and school connectedness. *Public Health*, 217, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2023.01.013>
- Zapf, H., Boettcher, J., Haukeland, Y., Orm, S., Coslar, S., & Fjermestad, K. (2024). A systematic review of the association between parent-child communication and adolescent mental health. *JCPP Advances*, 4(2). <https://doi.org/10.1002/jcv2.12205>

